

Karakteristik Pasien Operasi Telinga Bagian THT-KL RS Undata Palu

Characteristics of Ear Surgery Patients in ENT-HN Departement of Undata Hospital Palu

**Christian Lopo¹, Roberthy David Maelissa², Kartin Akune³, Monyta Tri Setya Tonapa⁴*

¹Departemen THT – KL, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako / SMF THT – KL RSUD Undata

²Departemen Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako / SMF Ilmu Bedah RSUD Undata

³Departemen Ilmu Penyakit Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako / SMF Ilmu Penyakit Anak RSUD Undata

⁴Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

**Correspondent Author : monita.9a@gmail.com*

ABSTRACT

Introduction : *The ear is one of the most important sense organs of the human body, which functions as a means of hearing and balancing the body. ENT-HN (Ear, Nose, Throat - Head Neck) is a branch of medicine and surgery that studies health disorders in the ear, nose, throat, head and neck of humans. Ear, Nose and Throat (ENT) surgery is the most commonly performed surgery and very often requires a surgeon and anesthetist.*

Aim : *To determine the characteristics of ear surgery patients in the ENT-HN section of Undata Hospital Palu in 2017-2021.*

Methods : *The method used is retrospective descriptive with a qualitative approach. The data used in this study are secondary data obtained from the ENT-HN section of Undata Hospital Palu in 2017-2021.*

Result : *Based on the data obtained, it shows that the most gender is female with 34 patients (55.7%) and male with 27 patients (44.3%). Data by age showed that the 16-26 year age group was the largest group with 24 patients (39.3%) and the lowest was in the >37 year age group with 11 patients (18%). The highest distribution of ear disease was CSOM with 53 patients (86.9%) and the lowest was AOM, auricular hematoma, chronic mastoids with 1 patient (1.6%). The most types of ear surgery were mastoidectomy with 53 procedures (86.9%), while the lowest were myringotomy, radical mastoidectomy and hematoma incision with 1 patient (1.6%).*

Conclusion : *The number of ear surgery patients in the ENT-HN Departement Undata Hospital Palu in 2017-2021 was 61 patients with the most distribution of patients being women (24 patients), age group 16-26 years (34 patients), type of CSOM disease (53 patients), and mastoidectomy surgery (53 procedures).*

Keywords: *Ear surgery, Chronic suppurative otitis media.*

ABSTRAK

Pendahuluan : Telinga merupakan salah satu alat indera yang penting bagi tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat pendengaran dan keseimbangan tubuh. THT-KL (Telinga, Hidung, Tenggorokan - Kepala Leher) adalah sebuah cabang ilmu kedokteran dan bedah yang mempelajari tentang gangguan kesehatan pada bagian telinga, hidung, tenggorokan, kepala dan leher manusia.

Penanganan tindakan-tindakan medik maupun operasi dilakukan oleh dokter spesialis THT-KL. Operasi Telinga, Hidung dan Tenggorokan (THT) adalah operasi yang paling umum dilakukan dan sangat sering membutuhkan ahli bedah dan anestesi.

Tujuan : Untuk mengetahui karakteristik pasien operasi telinga bagian THT-KL RS Undata Palu tahun 2017-2021.

Metode : Metode yang digunakan adalah deskriptik retrospektif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari bagian THT-KL RS Undata Palu tahun 2017-2021.

Hasil : Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 34 pasien (55,7%) dan laki-laki berjumlah 27 pasien (44,3%). Data kelompok usia 16-26 tahun adalah kelompok terbanyak dengan jumlah 24 pasien (39,3%) dan terendah pada kelompok usia >37 tahun sebanyak 11 pasien (18%). Distribusi penyakit telinga terbanyak adalah OMSK dengan jumlah 53 pasien (86,9%) dan terendah adalah OMA, *hematoma auricular*, mastoiditis kronis yaitu masing-masing sebanyak 1 pasien (1,6%). Jenis tindakan operasi telinga terbanyak adalah mastoidektomi sebanyak 53 tindakan (86,9%), sedangkan terendah adalah miringotomi, mastoidektomi radikal dan insisi hematoma yaitu masing-masing sebanyak 1 pasien (1,6%).

Kesimpulan : Jumlah pasien operasi telinga bagian THT-KL RS Undata Palu tahun 2017-2021 sebanyak 61 pasien dengan distribusi pasien terbanyak adalah wanita (24 pasien), kelompok usia 16-26 tahun (34 pasien), jenis penyakit OMSK (53 pasien), dan tindakan operasi mastoidektomi (53 tindakan).

Kata Kunci : Operasi telinga, Otitis media supuratif kronis.

I. PENDAHULUAN

Telinga merupakan salah satu alat indra yang penting bagi tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat pendengaran dan keseimbangan tubuh. Status kesehatan telinga manusia dipengaruhi oleh perilaku hidup dan faktor lingkungan.⁽¹⁾

Tiap-tiap telinga terdiri dari tiga bagian: telinga luar, tengah dan dalam. Bagian luar dan tengah telinga menyalurkan gelombang

suara dari udara ke telinga dalam yang berisi cairan, mengamplifikasi energi suara dalam proses ini. Telinga dalam berisi dua sistem sensorik: koklea, yang mengandung reseptor untuk mengubah gelombang suara menjadi impuls saraf sehingga kita dapat mendengar, dan aparatus vestibularis, yang penting bagi sensasi keseimbangan.⁽²⁾

Proses mendengar dalam telinga manusia melibatkan mekanisme yang kompleks dimulai dari gelombang suara memasuki liang

telinga dan menggetarkan membran timpani yang kemudian akan meneruskan getaran untuk melewati 3 tulang pendengaran, yaitu maleus, inkus, dan stapes.⁽³⁾ THT-KL (Telinga, Hidung, Tenggorokan - Kepala Leher) adalah sebuah cabang ilmu kedokteran dan bedah yang mempelajari tentang gangguan kesehatan pada bagian telinga, hidung, tenggorokan, kepala dan leher manusia.

Penanganan tindakan-tindakan medik maupun operasi dilakukan oleh dokter spesialis THT-KL. Banyak penyakit THT yang bisa dijumpai disekitar kita seperti: tuli mendadak, otitis media akut, polip hidung, rhinitis alergi, sinusitis, epistaksis, faringitis, tonsilitis, dan karsinoma nasofaring. Penyakit yang diuraikan tersebut, ada yang memerlukan penanganan operatif seperti miringotomi pada otitis media akut. *Functional Endoscopic Sinus Surgery* (FESS) atau BSEF (Bedah Sinus Endoskopik Fungsional) adalah teknik operasi pada sinus paranasal menggunakan endoskop yang bertujuan memulihkan *mucociliary clearance* dalam sinus.⁽⁴⁾

Operasi Telinga, Hidung dan Tenggorokan (THT) adalah operasi yang paling umum dilakukan dan sangat sering membutuhkan ahli bedah dan anestesi untuk berbagi ruang kerja yang sama. Karenanya komunikasi antara kedua pihak sangat penting.⁽⁵⁾

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif retrospektif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan di bagian THT-KL RS Undata Palu tahun 2017-2021. Data yang didapatkan berupa data sekunder dengan variabel yang diteliti pada distribusi pasien operasi telinga berupa jenis kelamin, usia, jenis penyakit, serta jenis tindakan operasi yang telah dilakukan oleh bagian THT-KL RS Undata Palu dalam rentang waktu tahun 2017-2021.

III. HASIL

Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari bagian THT-KL RS Undata, Palu. Data tersebut berupa data karakteristik pasien yang menjalani operasi telinga di bagian THT-KL RS Undata Palu tahun 2017-2021.

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin pasien operasi telinga bagian THT-KL RS Undata Palu tahun 2017-2021

| Jenis Kelamin | N | % |
|---------------|-----------|------------|
| Perempuan | 34 | 55,7 |
| Laki-Laki | 27 | 44,3 |
| Total | 61 | 100 |

(Sumber : Data Sekunder)

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi pasien menurut jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 34

dari 61 pasien (55,7%), sedangkan yang terendah adalah laki-laki dengan jumlah 27 pasien (44,3%).

Tabel 2. Distribusi usia pasien operasi telinga bagian THT-KL RS Undata Palu tahun 2017-2021

| Usia | N | % |
|--------------|-----------|------------|
| 5-15 | 14 | 23,0 |
| 16-26 | 24 | 39,3 |
| 27-37 | 12 | 19,7 |
| >37 | 11 | 18,0 |
| Total | 61 | 100 |

(Sumber : Data Sekunder)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi pasien menurut usia terbanyak adalah kelompok usia 16-26 tahun yaitu sebanyak 24 pasien (39,3%), sedangkan yang terendah pada kelompok usia >37 tahun yaitu sebanyak 11 pasien (18,0%).

Tabel 3. Distribusi penyakit telinga bagian THT-KL yang mendapatkan tindakan operasi RS Undata Palu tahun 2017-2021

| Diagnosis | N | % |
|--------------------------|-----------|------------|
| OMSK | 53 | 86,9 |
| <i>Tumor Auricula</i> | 3 | 5,0 |
| <i>Colesteatoma</i> | 2 | 3,3 |
| OMA | 1 | 1,6 |
| <i>Hematoma Auricula</i> | 1 | 1,6 |
| Mastoiditis Kronis | 1 | 1,6 |
| Total | 61 | 100 |

(Sumber : Data Sekunder)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi penyakit telinga terbanyak adalah OMSK yaitu sebanyak 53 pasien (86,9%), sedangkan yang terendah pada OMA, hematoma auricula, mastoiditis kronis yaitu masing-masing sebanyak 1 pasien (1,6%).

Tabel 4. Distribusi jenis tindakan telinga bagian THT-KL di RS Undata Palu tahun 2017-2021

| Jenis Tindakan | N | % |
|-----------------------|-----------|------------|
| Mastoidektomi | 53 | 86,9 |
| Eksisi Tumor | 3 | 5,0 |
| Ekstirpasi Granulasi | 2 | 3,3 |
| Miringotomi | 1 | 1,6 |
| Mastoidektomi Radikal | 1 | 1,6 |
| Insisi hematoma | 1 | 1,6 |
| Total | 61 | 100 |

(Sumber : Data Sekunder)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi jenis operasi telinga terbanyak adalah mastoidektomi yaitu sebanyak 53 tindakan (86,9%), sedangkan yang terendah pada miringotomi, mastoidektomi radikal dan insisi hematoma yaitu masing-masing sebanyak 1 pasien (1,6%).

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh 61 pasien operasi telinga di bagian THT-KL RS Undata Palu tahun 2017-2021, distribusi jenis kelamin dapat dilihat bahwa pasien terbanyak

berjenis kelamin perempuan. Distribusi usia menunjukkan bahwa usia terbanyak adalah kelompok usia 16-26 tahun yaitu 24 pasien. Hal ini berarti sebagian penderita berada dalam usia produktif. Distribusi penyakit telinga menunjukkan bahwa distribusi penyakit telinga terbanyak adalah OMSK yaitu sebanyak 53 pasien. Otitis media supuratif kronik (OMSK) salah satu penyakit telinga yang paling banyak terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia.

Berdasarkan survei prevalensi di seluruh dunia, menunjukkan angka kejadian OMSK sebesar 65- 330 juta penderita dengan telinga berair dimana 60% diantaranya mengalami gangguan pendengaran konduktif. Ini menjadi masalah penting untuk mengatasi ketulian di negara berkembang. Keadaan gizi yang buruk, tingkat sanitasi rendah, infeksi saluran nafas berulang, fasilitas kesehatan yang kurang memadai, serta tingkat ekonomi masyarakat yang rendah merupakan faktor risiko terjadinya OMSK.⁽⁶⁾ Mikroorganisme juga berperan besar dalam kejadian OMSK, baik bakteri aerob maupun anaerob. Penyebab terbanyak adalah *Pseudomonas aeruginosa*, *Klebsiella*, *Staphylococcus aureus*, *Proteus mirabilis*. Perkembangan antibiotik turut berperan dalam menekan angka kejadian OMSK.⁽⁷⁾

Pemeriksaan penunjang perlu dilakukan pada pasien OMSK yang dicurigai mengalami komplikasi, diantaranya pemeriksaan laboratorium darah dan tomografi komputer.

Tomografi komputer dapat dilakukan dengan cepat dan sangat terpercaya dalam menilai telinga tengah, pneumatisasi air sel mastoid dan adanya komplikasi ke intrakranial. Pemeriksaan penunjang lain yang biasa dilakukan adalah pungsi lumbal, untuk menilai adanya meningitis. Pungsi lumbal biasanya dilakukan setelah pemeriksaan laboratorium darah dan tomografi komputer yang menggambarkan adanya komplikasi ke intrakranial. Pungsi lumbal ini menjadi kontraindikasi pada pasien dengan abses otak dan empiema subdural.⁽⁷⁾

Distribusi tindakan / jenis operasi telinga menunjukkan bahwa distribusi tindakan / jenis operasi telinga terbanyak adalah mastoidektomi yaitu sebanyak 53 tindakan. Ada beberapa jenis pembedahan atau teknik operasi yang dapat dilakukan pada OMSK dengan mastoiditis kronis, baik tipe aman atau bahaya, antara lain: (1) mastoidektomi sederhana (*simple mastoidectomy*), (2) mastoidektomi radikal, (3) mastoidektomi radikal dengan modifikasi, (4) miringoplasti, (5) timpanoplasti, (6) pendekatan ganda timpanoplasti (*Combined approach tympanoplasty*). Jenis operasi mastoid yang dilakukan tergantung pada luasnya infeksi atau kolesteatom, sarana yang tersedia serta pengalaman operator.⁽⁷⁾

REFERENSI

1. Timbuleng, T., Palandeng, O., Pelealu, O.C. Kesehatan telinga mahasiswa Sekolah Polisi

- Negara Karombasan Manado. Jurnal e-Clinic. 2016
2. Sherwood, L. Fisiologi Manusia. Jakarta:EGC; 2016.
3. Martanegara, I.F., Wijana., Mahdiani,S. Tingkat pengetahuan kesehatan telinga dan pendengaran siswa Smp di kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. JSK [Internet]. 2020 [cited 2021 Des 30];5(4). Available from: <http://www.jurnal.unpad.ac.id>
4. Ramschie, M., Pelealu, O., Tumbel, R.E. Tindakan operasi THT-KL di BLU RSUP Prof Dr.R.D Kandou Malalayang. Jurnal e-Clinic (eCl) [Internet]. 2015 [cited 2021 Des 30];3(3). Available from: <http://www.ejournal.unsrat.ac.id>
5. Diah, D.A. Tatalaksana anestesi dan reanimasi pada operasi otitis media efusi. Jurnal Kedokteran [Internet]. 2019 [cited 2021 Des 30];5(1). Available from: <http://www.e-journal.unizar.ac.id>
6. Sari, J.T., Edward, Y., Rosalinda, T. Otitis media supuratif kronis tipe kolesteatom dengan komplikasi meningitis dan paresis nervus fasialis perifer. Jurnal kesehatan andalas [Internet]. 2018 [cited 2021 Des 30];7(4). Available from: <http://www.jurnal.fk.unand.ac.id>
7. Pratama, I.P., Sudipta, I.M., Saputra, K.A. Gambaran penderita otitis media supuratif kronik di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2014-2016. Jurnal medika [Internet]. 2019 [cited 2021 Des 30]; 8(4). Available from: <http://www.ojs.unud.ac.id>